BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi berjalan begitu cepat sehingga terkadang tidak sebanding dengan percepatan kesediaan sumber daya manusia. Karena itu, dunia pendidikan tentunya harus lebih aktif dalam merespons berbagai bentuk perkembangan tersebut. Bila hal itu tidak segera dipikirkan, maka tentunya pendidikan suatu bangsa akan terus tertinggal atau ditinggalkan oleh dunia gelobal.

Perkembangan model-model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti yang lebih modern. Oleh sebab itu, upaya yang perlu dilakukan dan segera dilaksanakan adalah mempersiapkan profesionalisme penyelenggaraan dan pelaksana pendidikan.

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi bahwa:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan memben-tuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdas-kan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (UU Sisdiknas, 2003: 6-7).

Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas di atas, maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan takwanya serta memiliki akhlak mulia. Dengan demikian salah satu ciri kompetensi out put pendidikan kita adalah ketangguhan dalam iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia.

Berkaitan dengan pengembangan imtak dan akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana dirumuskan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 30 yang berbunyi: "Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama" (UU Sisdiknas, 2003: 19). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan agama dan akhlak mulia merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Ruang lingkup pendidikan agama dan akhlak mulia dalam KTSP disebutkan bahwa:

> "Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama" (Mulyasa, 2007: 47).

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama khususnya aspek akhlak sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasi-kannya, bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan

akhlak mulia. Dengan demikian, materi agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia di manapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

Pendidikan Agama Islam aspek akhlak di Sekolah Menengah Atas sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran agama aspek akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari (BSNP, 2007: 4).

Dalam observasi awal yang dilakukan penulis di SMA Kesatrian 2 Semarang pada bulan April 2010, ditemukan permasalahan pembelajaran yang perlu segera diselesaikan, yakni kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran sehingga suasana kelas membosankan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Saat siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan berpendapat, sebagian besar siswa diam saja, menghindari kontak mata dengan guru, dan menunggu guru menunjuk salah satu dari mereka. Berdasarkan hasil kuesioner awal tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran pendidikan agama aspek akhlaq, sebanyak 77% siswa mengalami kesulitan memahami materi yang diberikan selama ini, dan 70% siswa tidak puas dengan metode yang digunakan guru yaitu ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Sedangkan Djaali (2008: 101) mengemukakan di dalam proses belajar, banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain: motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri. Motivasi siswa dalam belajar ini, berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah. Timbul pertanyaan apakah mungkin dikembangkan suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematik, bermakna dan dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajar atau hasil belajar dan aktivitas belajar siswa?.

Kemudian masalah lain yang tidak kalah pentingnya dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil yang dapat dicapai atau dilakukan atau dikerjakan (Poerwodarminto, 1985: 768). Belajar adalah suatu kegiatan seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada dalam dirinya dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku yang paling baik dalam hubungannya untuk mencapai kesempurnaan hidupnya (Riyanto, 1998: 3). Prestasi belajar tidak tercapai dengan baik, salah satunya disebabkan anak didik merasa kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Prestasi belajar atau hasil belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Suryabrata (1982:

27) menyatakan yang termasuk faktor internal adalah faktor fisiologis dan psikologis (misalnya kecerdasan motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran).

Berdasarkan hasil kuesioner yang dilakukan penulis, terhadap siswa kelas XI IPA-1 tentang materi akhlak, maka ada 19 siswa dari 40 siswa yang ada (berarti 48%) menganggap bahwa konsep akhlak sulit dipahami. Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam memahami materi tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa. Hasil tersebut juga dapat dilihat dari hasil belajar mereka, yaitu hasil ulangan harian pada konsep sebelumnya yaitu konsep akhlak pada semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010 masih banyak siswa yang memperoleh nilai < 70 yaitu mencapai 55%. Hal ini dapat dikatakan bahwa target ketuntasan belajar secara klasikal yaitu 80% dari jumlah siswa dalam satu kelas yang memperoleh nilai ≥ 70 belum tercapai.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah strategi yang digunakan dalam mengajar. Dari hasil wawancara dengan guru PAI yang mengajar di kelas tersebut diperoleh keterangan bahwa selama ini metode yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar adalah ceramah.

Sering ditemukan di kelas bahwa guru menguasai materi dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah, kemudian nilai yang

diperolehnya juga di bawah standar nilai KKM. Maka timbul timbul pertanyaan apakah mungkin dikembangkan suatu model pembelajaran yang sederhana, sistematik, bermakna dan dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat membantu meningkatkan aktivitas belajar atau prestasi hasil belajar siswa?.

Maka dari itu penulis mencoba menawarkan penerapan model pembelajaran ***active debate*** untuk mengatasi permasalahan di atas. ***Active debate*** merupakan salah satu metode yang sejak awal telah melatih siswa untuk terbiasa mengkritisi segala sesuatu. *S*ehingga ada kemungkinan proses pembelajaran siswa akan lebih baik, keaktifan siswa semakin meningkat, lebih tekun, rajin, dan antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan prestasi hasil belajar merekapun semakin meningkat pula.

Penulis memilih SMA Kesatrian 2 Semarang, sebagai lokasi penelitian karena ada beberapa pertimbangan, antara lain: (1) SMA Kesatrian 2 Semarang merupakan salah satu sekolah di Semarang yang memiliki siswa cukup besar dan memiliki kedisiplinan yang cukup tinggi, (2) dapat menghasilkan out put yang berhasil masuk perguruan tinggi negeri sekitar 40 % dan 50 % perguruan tinggi swasta setiap tahunnya, (3) dapat berhasil melaksanakan nilai spiritual keagamaan setiap harinya, seperti membaca zikir dan Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai, setiap siswa yang belum bisa baca-tulis al-Qur’an diwajibkan mengikuti ekstra baca tulis al-Qur’an (BTA) setelah pulang sekolah, shalat duha, kuliah ahad pagi, dan peringatan hari-hari besar Islam. Namun dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

masih ada kendala yaitu aktifitas belajar siswa pada pembelajaran aspek akhlak masih rendah. Demikian juga pada prestasi belajar siswa tersebut masih kurang yaitu nilai rata-rata kelas di bawah KKM.

Dari uraian di atas maka akan dilakukan penelitian dalam bentuk penulisan tesis dengan judul "Penerapan Model Pembelajaram ***Active Debate*** untuk Meningkatkan Aktifitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Akhlak (Studi Kasus di SMA Kesatrian 2 Semarang)".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis sampaikan di atas, dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah melalui penerapan model pembelajaran *active debate* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang?
2. Apakah melalui penerapan model pembelajaran *active debate* dapat meningkatkan presatasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang?
3. Apakah penerapan model pembelajaran *active debate* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui aktifitas belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *active debate* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang
2. Mengetahui prestasi hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *active debate* pada mata pelajaran PAI aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang.
3. Mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *active debate* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu model pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat berarti, baik bagi peserta didik, guru, sekolah, maupun bagi peneliti sendiri.

1. Bagi Peserta didik

   Melalui penerapan model pembelajaran *active debate* dapat memberikan pengalaman yang baru dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak di SMA Kesatrian 2 Semarang.
2. Bagi Guru
   a. Sebagai motivasi untuk meningkatkan keterampilan dalam pembelajaran dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan

materi dengan beragam variasi untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi hasil belajar peserta didik.

b. Mendapat inspirasi tentang model pembelajaran lain secara inovatif..

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah. Dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai kajian bersama agar dapat diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maupun yang lainnya.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan masukan pengetahuan serta ketrampilan mengenai model pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek akhlak di tingkat SMA atau sederajat.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada penelitian yang relevan dengan penelitian ini kaitannya dengan aktivitas dan prestasi belajar siswa dengan model pembelajaran yang berbeda anatara lain:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sutarman (2005) dengan judul tesisnya "Penerapan Model Mengajar Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* bagi Peningkatan Kemampuan Menulis (Penelitian Tindakan Kelas pada Pembelajaran Menulis Siswa Kelas III SMPN 2 Jatinunggal Sumedang Tahun Pela-jaran 2004/2005)". Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai yang di-peroleh siswa semakin meningkat, siklus I sebesar

2,46 (cukup), siklus II sebesar 3,15 (memuaskan), dan siklus III sebesar 3,46 (memuaskan). Hal ini membuktikan bahwa model ini mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar, sekaligus meningkatkan hasil belajar yaitu kemampuan menulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Junaidi (2007) dengan judul tesisnya "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Prestasi Belajar dan Aktivitas Belajar pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq Siswa Kelas XI.1 MA Darul Ulum Bulusari Kec. Sayung Kab. Demak". Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa hasil prosentase pengamatan aktivitas belajar siswa yang selalu meningkat di setiap siklusnya yaitu dari siklus I sebesar 53,85% ke siklus II menjadi 73,08% dan dari siklus II sebesar 73,08% meningkat pada siklus III menjadi 88,46%.Demikian rata-rata nilai yang diperoleh siswa semakin meningkat, siklus I sebesar 73,08% (cukup), siklus II sebesar 80,77% (memuaskan), dan siklus III sebesar 92,31% (memuaskan). Hal ini membuktikan bahwa model ini mampu mengaktivkan siswa dalam proses belajar, sekaligus meningkatkan hasil belajar yaitu kemampuan menulis.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini secara menyeluruh untuk memudahkan dalam mempelajari, menyelidiki, dan menelaahnya, maka dalam penyusunan dibuat sistematika yang terdiri dari 3 (tiga) bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir.

Bagian awal berisikan halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, deklarasi, abstraksi, kata pengantar, pedoman transliterasi, singkatan-singkatan, persembahan, motto, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran-lampiran.

Bagian isi terdiri atas lima bab yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan yaitu;

Bab pertama, berisi pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori dan pengajuan hipotesis. Bab ini dibagi menjadi 4 sub bab yaitu landasan teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis tindakan.

Bab ketiga, berisi metode penelitian. Bab ini membicarakan Jenis penelitian, siklus penelitian, definisi operasional variabel penelitian, setting dan subyek penelitian, waktu dan fokus penelitian, prosedur penelitian, data dan metode pengumpyulan data, instru,em pemelitian, analisis data, dan indikator keberhasilan.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi sub bab diskripsi awal, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab kelima, berisi penutup. Bab ini berisi simpulan, saran dari penelitian, dan penutup.

Bagian akhir dari tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.